

**PEMANFAATAN APLIKASI PENERJEMAH DIGITAL DALAM PRAKTIK
LITERASI DIGITAL KARYAWAN INDONESIA PADA KOMUNIKASI KERJA
DENGAN KARYAWAN TIONGKOK**

Asmianti Laode

Universitas Negeri Surabaya
asmianti.23035@mhs.unesa.ac.id

Cicik Arista

Universitas Negeri Surabaya
cicikarista@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemanfaatan aplikasi penerjemah digital sebagai bagian dari praktik literasi digital karyawan Indonesia dalam komunikasi kerja dengan karyawan Tiongkok di PT Baoshuo Taman Industry Investment Group, Morowali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Angket peninjauan disebarluaskan kepada 20 calon responden dan menghasilkan 14 respons valid; dari kelompok tersebut, lima informan dipilih secara purposif untuk wawancara semi-terstruktur. Analisis dilakukan melalui pengodean deduktif yang dipandu pertanyaan penelitian, kerangka literasi digital, dan Machine Translation Literacy, kemudian diperdalam secara induktif melalui perbandingan antarkasus. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi bersifat situasional dan bertingkat: WeChat, Google Translate, ChatGPT, manusia, serta sumber visual digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan, risiko, dan ketersediaan dukungan. Evaluasi keluaran terutama didasarkan pada kecocokan dengan konteks kerja, sedangkan verifikasi lebih mendalam muncul ketika pesan berkaitan dengan mesin, keselamatan, kualitas, atau keputusan kerja. Ketika terjemahan tidak memadai, karyawan menyederhanakan dan mereformulasi pesan, mengubah kanal, menggunakan dukungan visual, serta melakukan konfirmasi. Temuan menegaskan bahwa literasi penerjemahan digital di tempat kerja bukan sekadar kemampuan mengoperasikan aplikasi, melainkan kemampuan mengorkestrasi teknologi, pengetahuan domain, manusia, dan sumber multimodal untuk mendukung keputusan komunikasi.

Kata Kunci: *Literasi Digital; Machine Translation Literacy; Aplikasi Penerjemah Digital; Komunikasi Kerja; Karyawan Indonesia-Tiongkok*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri nikel di Morowali, Sulawesi Tengah, mempertemukan karyawan Indonesia dan Tiongkok dalam lingkungan kerja multibahasa yang menuntut koordinasi lintas bahasa. Interaksi tersebut penting untuk penyampaian instruksi, penyelesaian masalah teknis, dan koordinasi pekerjaan, tetapi perbedaan bahasa dapat memengaruhi akses informasi,

pemaknaan pesan, dan hubungan kerja (Lampe, 2021; Lestari et al., 2023; Lønsmann, 2014).

Untuk menjembatani kendala tersebut, karyawan memanfaatkan berbagai strategi, termasuk aplikasi penerjemah digital. Penggunaan teknologi ini dapat membantu memahami dan menyampaikan pesan secara cepat, tetapi keputusan untuk menggunakannya tetap bergantung pada jenis pesan, konteks pekerjaan, dan risiko kesalahan terjemahan (Adar & Hasniah, 2022; Bindels et al., 2024). Keluaran mesin juga tidak selalu sesuai dengan konteks, istilah teknis, atau maksud pengguna sehingga perlu diperiksa, dibandingkan, dan bila perlu disunting sebelum digunakan (Hariyanto & Olivia, 2025; Irawan & Delijar, 2024; Kasperè et al., 2023; Vieira et al., 2023).

Kondisi tersebut menempatkan penggunaan aplikasi penerjemah sebagai bagian dari praktik literasi digital di tempat kerja. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mencari, memilih, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital sesuai kebutuhan dan konteks sosialnya (Lankshear & Knobel, 2015). Dalam lingkungan kerja, kemampuan tersebut terbentuk melalui interaksi antara pengguna, teknologi, dan konteks organisasi serta memengaruhi cara teknologi diterima dan digunakan (Cetindamar Kozanoglu & Abedin, 2021; Nikou et al., 2022).

Machine Translation Literacy memperdalam kerangka tersebut dengan menekankan kemampuan pengguna memahami fungsi dan keterbatasan mesin penerjemah, mengevaluasi keluarannya, serta membuat keputusan yang tepat sebelum menggunakan hasil terjemahan (O'Brien & Ehrensberger-Dow, 2020). Dalam penelitian ini, literasi digital menjadi kerangka utama untuk membaca keseluruhan proses pemilihan, penggunaan, dan evaluasi sumber digital, sedangkan Machine Translation Literacy menjadi kerangka pendukung untuk menelaah secara khusus kesadaran terhadap keterbatasan mesin, pemeriksaan keluaran, penyuntingan, verifikasi, serta pertimbangan risiko. Strategi penyesuaian komunikasi tidak ditempatkan sebagai kategori teori tersendiri, tetapi dikembangkan secara induktif dari pengalaman informan.

Penelitian terdahulu telah membahas strategi adaptasi pekerja lokal dalam interaksi dengan pekerja Tiongkok, penggunaan teknologi penerjemahan, akurasi hasil terjemahan, dan pelatihan bahasa Mandarin bagi karyawan (Adar & Hasniah, 2022; Dewi & Widaningsih, 2024; Firdaus et al., 2025; Irawan & Delijar, 2024). Namun, kajian yang menjelaskan bagaimana karyawan nonprofesional menggunakan aplikasi penerjemah sebagai bagian dari praktik literasi digital sehari-hari masih terbatas. Khususnya, belum banyak penelitian yang menelaah proses pemilihan teknologi, evaluasi dan verifikasi keluaran, penyuntingan pesan, serta penyesuaian komunikasi dalam satu rangkaian praktik kerja lintas bahasa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keputusan pengguna nonprofesional ketika memilih aplikasi, mengevaluasi dan memverifikasi keluaran, memperbaiki pesan, serta menyesuaikan komunikasi kerja Indonesia-Tiongkok. Morowali dipilih karena menyediakan konteks interaksi kerja yang intensif dan melibatkan kebutuhan komunikasi teknis dalam kegiatan operasional.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk pemanfaatan aplikasi penerjemah digital oleh karyawan Indonesia dalam komunikasi kerja dengan karyawan Tiongkok; (2) bagaimana praktik literasi digital karyawan dalam memilih, mengevaluasi, memverifikasi, dan memperbaiki hasil penerjemahan; dan (3) bagaimana karyawan menyesuaikan strategi komunikasi ketika menggunakan aplikasi penerjemah dalam komunikasi kerja lintas bahasa. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk pemanfaatan aplikasi penerjemah digital, menganalisis praktik literasi digital dan pengelolaan keluaran mesin penerjemah, serta menjelaskan bentuk penyesuaian komunikasi dalam interaksi kerja Indonesia-Tiongkok.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami penggunaan aplikasi penerjemah dalam konteks kerja yang dibatasi oleh lokasi, partisipan, aktivitas komunikasi, dan periode penelitian (Assyakurrohim et al., 2023; Sugiyono, 2022). Kasus penelitian mencakup PT Baoshuo Taman Industry Investment Group di Morowali, karyawan Indonesia yang menggunakan aplikasi penerjemah untuk berkomunikasi dengan karyawan Tiongkok, serta pengumpulan data pada 2026 (Baxter & Jack, 2008).

Angket peninjauan dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang saling melengkapi (Ardiansyah et al., 2023). Angket diberikan kepada 20 calon responden untuk memetakan penggunaan aplikasi dan membantu pemilihan informan. Sebanyak 14 respons memenuhi kriteria, kemudian lima informan dipilih secara purposif berdasarkan variasi pekerjaan dan praktik penggunaan aplikasi. Kelima informan merupakan karyawan Indonesia yang berkomunikasi langsung dengan karyawan Tiongkok, menggunakan aplikasi penerjemah untuk pekerjaan, memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya dua bulan, dan bersedia berpartisipasi.

Wawancara semi-terstruktur melalui Zoom selama 20-30 menit menjadi sumber data utama, sedangkan angket dan dokumentasi yang telah dianonimkan digunakan sebagai data pendukung, bukan untuk generalisasi statistik.

Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data melalui transkripsi, pengodean, pengelompokan kategori, pengembangan tema, dan interpretasi (Heriyanto & Nurislaminingsih, 2025). Pengodean awal dilakukan secara deduktif berdasarkan tiga pertanyaan penelitian, instrumen, kerangka literasi digital, dan Machine Translation Literacy. Selanjutnya, pembacaan ulang dan perbandingan antarinforman digunakan untuk mengembangkan kode induktif yang menangkap pola empiris di luar kategori awal.

Kode-kode tersebut kemudian dikonsolidasikan menjadi enam tema lintas kasus dan dipetakan kembali pada tiga pertanyaan penelitian. Literasi digital digunakan untuk membaca keseluruhan proses pemilihan dan penggunaan sumber digital, sedangkan Machine Translation Literacy digunakan secara khusus untuk menelaah evaluasi, verifikasi, penyuntingan, keterbatasan, dan risiko keluaran mesin. Pola pembangunan rujukan bersama secara multimodal serta pola gangguan dan perbaikan komunikasi diperlakukan sebagai temuan induktif. Data angket

digunakan untuk memeriksa kecenderungan dan kasus yang tidak sejalan, bukan untuk menggantikan hasil wawancara.

Kredibilitas temuan dijaga melalui pembacaan ulang transkrip, perbandingan antarinforman, pemeriksaan pola wawancara dengan angket pendukung, pencatatan jejak keputusan pengodean, dan reflektivitas peneliti (Susanto et al., 2023).

Seluruh partisipan menerima penjelasan mengenai tujuan, bentuk partisipasi, perekaman, risiko, dan hak untuk menghentikan partisipasi. Persetujuan diperoleh sebelum pengumpulan data, identitas disamarkan menggunakan kode I1-I5, dan data disimpan secara terlindungi. Penelitian juga menghindari pengumpulan atau publikasi informasi sensitif perusahaan serta mengikuti prinsip kehati-hatian dalam perlindungan data pribadi (Daeng Yusuf et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis lima transkrip wawancara mempertahankan 37 unit makna yang relevan dengan tiga rumusan masalah. Pengodean awal menghasilkan 23 kode deduktif yang diturunkan dari pertanyaan penelitian, instrumen, kerangka literasi digital, dan Machine Translation Literacy. Pembacaan ulang serta perbandingan antarinforman kemudian menghasilkan sepuluh kode lapis kedua secara induktif. Keseluruhan kode tersebut dikonsolidasikan menjadi enam tema lintas kasus, yaitu ekologi alat penerjemah bertingkat, evaluasi kontekstual keluaran, verifikasi bertingkat berdasarkan risiko, kesenjangan kedalaman praktik, siklus gangguan–perbaikan komunikasi, dan pembangunan rujukan bersama secara multimodal. Data angket digunakan sebagai konteks dan pemeriksaan pola, bukan sebagai dasar generalisasi.

Dari 20 respons angket, 14 memenuhi kriteria karena responden menggunakan aplikasi penerjemah dalam pekerjaan, sedangkan enam respons dikeluarkan. Lima informan kemudian dipilih secara purposif dari kelompok tersebut berdasarkan variasi pekerjaan dan praktik penggunaan aplikasi.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, analisis menelaah aplikasi, situasi penggunaan, dan alasan pemilihannya. Para informan bekerja pada konteks teknis dan koordinatif yang dirangkum dalam Tabel 1. Keterbatasan kemampuan Mandarin membuat mereka menggunakan aplikasi untuk memahami instruksi, menjelaskan kondisi pekerjaan, dan melakukan koordinasi.

Tabel 1. Profil Ringkas Informan Dan Konteks Penggunaan

Id	Unit/Divisi	Kanal Dominan	Aplikasi/ Fitur	Situasi Penggunaan Utama
I1	Hoist crane; Instalasi dan Konstruksi	Tatap muka, WeChat	Google Translate, WeChat, ChatGPT	Kendala alat dan penjelasan bagian yang rusak
I2	Engineering; Proyek	WeChat, tatap muka	Terjemahan WeChat, ChatGPT, Google Translate	Instruksi dan pengecekan support pipa

I3	Molding; Feronikel	Tatap muka, WeChat	Google Translate	Instruksi suhu dan kondisi mesin cetakan
I4	Grinding conveyor; Proyek	Tatap muka	Google Translate, WeChat	Istilah dan gangguan pada conveyor
I5	Grinding; Feronikel (foreman)	WeChat	Terjemahan WeChat, Google Translate	Perintah, pelaporan, dan perbaikan pipa

Pada angket valid, 13 dari 14 responden berkomunikasi dengan karyawan Tiongkok setiap hari. Sembilan responden menilai diri belum menguasai Mandarin dan lima berada pada tingkat dasar. WeChat digunakan oleh 11 responden dan komunikasi tatap muka oleh 10 responden. Kondisi tersebut menegaskan bahwa aplikasi tidak berdiri di luar interaksi kerja, tetapi melekat pada komunikasi rutin yang berlangsung melalui kanal digital dan perjumpaan langsung.

Tabel 2. Pola Utama Angket Yang Digunakan Sebagai Data Pendukung (n = 14)

Indikator	Hasil	Makna untuk Analisis Wawancara
Teknologi pernah digunakan	Google Translate 12; fitur terjemahan WeChat 10; AI generatif/ChatGPT 2	Ekosistem didominasi mesin penerjemah umum dan fitur dalam aplikasi pesan
Aplikasi paling sering digunakan	Google Translate 8; WeChat 5; AI generatif/ChatGPT 1	Tidak terdapat satu aplikasi tunggal untuk seluruh pengguna
Fitur pernah digunakan	Teks 11; otomatis dalam pesan 6; suara 6	Teks menjadi bentuk utama, tetapi praktik juga bersifat multimodal
Manfaat memahami pesan	13/14 setuju atau sangat setuju	Aplikasi dinilai kuat sebagai jembatan akses makna
Manfaat mempercepat pesan	13/14 setuju atau sangat setuju	Kecepatan menjadi manfaat utama
Perbandingan lintas sumber	2/14 sering atau selalu membandingkan hasil dengan kamus, aplikasi lain, atau konteks	Perbandingan formal lintas sumber belum menjadi rutinitas merata

Terjemahan balik	3/14 sering atau selalu melakukan terjemahan balik/perbandingan sumber	Pemeriksaan tambahan muncul pada sebagian kecil responden
Penyesuaian komunikasi	10/14 menyederhanakan; 10/14 mereformulasi; 10/14 meminta konfirmasi; 8/14 memakai visual secara sering/selalu	Penyesuaian komunikatif lebih menonjol daripada verifikasi formal

Sumber: Hasil olah data angket, 2026.

Perbedaan pola angket dan wawancara dipertahankan dalam interpretasi. Wawancara memperlihatkan pemeriksaan yang lebih mendalam pada situasi berisiko, sedangkan angket menggambarkan frekuensi kebiasaan. Aplikasi digunakan untuk memahami instruksi, menjelaskan kondisi alat, mencari istilah, dan mempercepat koordinasi ketika jubar tidak tersedia. Pemilihannya dipengaruhi kemudahan, kebutuhan tugas, kebiasaan komunikasi, dan aturan organisasi (Cetindamar Kozanoglu & Abedin, 2021; Nikou et al., 2022).

"Kalau chatnya biasa dan masih bisa dipahami dari terjemahan WeChat, ya saya pakai WeChat Bu. Tapi biasanya kalau masih tidak jelas saya pakai ChatGPT Bu." (I2)

Kutipan tersebut menunjukkan ekologi alat penerjemah bertingkat: WeChat digunakan sebagai penerjemah awal, Google Translate atau ChatGPT sebagai pembanding, sedangkan jubar, rekan Tiongkok, dan sumber visual menjadi sarana konfirmasi. Sebanyak 13 dari 14 responden menilai aplikasi membantu memahami dan mempercepat pesan. Teknologi dengan demikian mempercepat akses awal terhadap makna, tetapi tidak menggantikan pengetahuan kerja dan konfirmasi (Adar & Hasniah, 2022; Bindels et al., 2024; Vieira et al., 2023).

Tabel 3. Matriks Temuan Pertanyaan Penelitian Pertama: Pola Pemanfaatan Aplikasi Penerjemah

Tema Temuan	Bukti Wawancara dan Angket	Interpretasi	Rujukan
Pemilihan sesuai kebutuhan dan konteks organisasi	I1 memilih Google Translate karena mudah; I2 dan I5 menggunakan WeChat sebagai aplikasi standar. Angket: aplikasi utama Google Translate 8, WeChat 5, AI 1.	Pilihan teknologi dipengaruhi kemudahan, integrasi kanal kerja, dan kebijakan organisasi, bukan semata-mata penilaian akurasi.	(Bindels et al., 2024; Vieira et al., 2023)
Penggunaan teknis,	Kasus meliputi hoist crane, support pipa, suhu mesin cetakan, conveyor,	dipakai untuk memperoleh makna yang dapat segera	(Adar & Hasniah, 2022;

Tema Temuan	Bukti Wawancara dan Angket	Interpretasi	Rujukan
situasional, dan mendesak	dan kebocoran pipa; I1, I2, dan I4 menggunakan aplikasi ketika jubir tidak tersedia.	ditindaklanjuti pada situasi kerja konkret.	Hariyanto & Olivia, 2025)
Ekologi alat penerjemah bertingkat	I2 berpindah dari terjemahan WeChat ke ChatGPT; I5 membandingkan WeChat dan Google Translate lalu meminta pengetikan ulang; foto dan jubir menjadi sumber tambahan.	Praktik penggunaan berbentuk orkestrasi aplikasi, manusia, dan bukti visual, bukan ketergantungan pada satu alat.	(Bindels et al., 2024; Vieira et al., 2023)
Manfaat sebagai jembatan akses makna	I1 dan I2 menilai aplikasi membantu saat jubir tidak ada. Angket: 13/14 menyatakan aplikasi membantu memahami dan mempercepat pesan.	Aplikasi mempercepat pemahaman awal, tetapi tidak menggantikan pengetahuan kerja dan konfirmasi manusia.	(Adar & Hasniah, 2022; Vieira et al., 2023)

Sumber: Hasil olah data wawancara dan angket, 2026.

Praktik literasi digital dan Machine Translation Literacy yang menjawab pertanyaan penelitian kedua membentuk tiga pola, yaitu evaluasi kontekstual keluaran, verifikasi bertingkat berdasarkan risiko, dan kesenjangan kedalaman praktik. Informan menilai keluaran berdasarkan kesesuaiannya dengan alat, proses, lokasi, kosakata kerja, dan respons lawan bicara. Pengetahuan domain karena itu menjadi dasar evaluasi, bukan hanya kelancaran bahasa (Lankshear & Knobel, 2015; O'Brien & Ehrensberger-Dow, 2020).

"Kalau menyangkut keselamatan atau keputusan pekerjaan, saya lebih berhati-hati sih. Biasanya saya pastikan lagi. Jangan sampai cuma karena salah terjemah malah salah tindakan." (I1)

Pemeriksaan menjadi lebih mendalam ketika pesan berkaitan dengan mesin, keselamatan, kualitas, atau keputusan kerja. I5 membandingkan WeChat dengan Google Translate dan meminta pengetikan ulang; I2 menggabungkan foto, aplikasi, dan jubir; sedangkan informan lain mengandalkan konteks serta konfirmasi. Pada angket, delapan responden sering atau selalu memeriksa istilah teknis, tetapi hanya dua yang membandingkan keluaran dengan sumber lain dan tiga yang melakukan terjemahan balik. Hal ini menunjukkan bahwa verifikasi dipicu oleh risiko dan belum menjadi kebiasaan merata.

Kesadaran terhadap keterbatasan mesin terlihat dari salah terjemah yang menyebabkan kesalahpahaman, penundaan, atau pengulangan kerja. Pemeriksaan, reformulasi, dan konfirmasi yang dilakukan setelah gangguan membentuk siklus gangguan–perbaikan komunikasi (Hariyanto & Olivia, 2025; Irawan & Delijar, 2024).

Penyiapan dan penyuntingan pesan tampak kuat pada I3, tetapi belum merata. Kesadaran privasi juga berbeda: I2 dan I3 menghindari data sensitif, sedangkan angket menunjukkan perlindungan informasi belum menjadi kebiasaan bersama. Kondisi ini menegaskan pentingnya evaluasi keluaran dan perlindungan data dalam Machine Translation Literacy (Daeng Yusuf et al., 2023; Kasperè et al., 2023).

Tabel 4. Matriks Analisis Literasi Digital dan Machine Translation Literacy

Proses	Bukti Empiris	Interpretasi	Rujukan
Pemilihan sumber	I1 beralih ke ChatGPT ketika hasil awal belum jelas; I2 memilih WeChat untuk pesan biasa dan ChatGPT untuk teks panjang; I5 memakai Google Translate sebagai pembanding.	Pengguna menunjukkan inisiatif dengan memilih atau berpindah alat berdasarkan jenis pesan dan kecukupan hasil.	(Lankshear & Knobel, 2015; Nikou et al., 2022)
Evaluasi keluaran	Kelima informan mencocokkan hasil dengan alat, proses, lokasi, kosakata kerja, atau respons lawan bicara. Angket: 8/14 sering atau selalu memeriksa istilah teknis.	Pengetahuan domain menjadi uji kebenaran praktis; keluaran yang lancar belum tentu benar secara operasional.	(Kasperè et al., 2023; O'Brien & Ehrensberger-Dow, 2020)
Verifikasi informasi	I1, I2, I3, dan I5 menggunakan kombinasi aplikasi, jubir/rekan, serta visual. Angket: hanya 2/14 sering atau selalu membandingkan hasil dan 3/14 melakukan terjemahan balik/perbandingan.	Verifikasi mendalam cenderung episodik dan meningkat saat pesan tidak jelas atau berisiko tinggi.	(O'Brien & Ehrensberger-Dow, 2020; Vieira et al., 2023)

Proses	Bukti Empiris	Interpretasi	Rujukan
Penyiapan dan penyuntingan	I3 menulis poin singkat dan mengganti kata keluaran yang terasa aneh; informan lain lebih banyak mereformulasi melalui pengulangan, penunjukan, dan konfirmasi.	Penyuntingan awal dan penyuntingan akhir ditemukan pada data, tetapi belum menjadi praktik merata antarpengguna.	(Hariyanto & Olivia, 2025; Irawan & Delijar, 2024)
Risiko dan kerahasiaan	Kelima informan menyebut risiko salah tindakan, penundaan, atau pengulangan kerja. I2 dan I3 membatasi data sensitif; jawaban angket mengenai privasi terpolarisasi.	Kehati-hatian dipengaruhi konsekuensi pesan, sedangkan perlindungan informasi belum menjadi norma bersama.	(Daeng Yusuf et al., 2023; O'Brien & Ehrensberger-Dow, 2020)

Sumber: Hasil olah data wawancara dan angket, 2026.

Strategi penyesuaian komunikasi yang menjawab pertanyaan penelitian ketiga meliputi penyederhanaan, reformulasi, perubahan kanal, konfirmasi, dan dukungan visual. I3 memperlihatkan penyesuaian sebelum dan setelah penerjemahan:

"Biasanya saya tulis poin-poin yang penting saja Bu, jangan terlalu panjang. Saya buat singkat dulu baru masuk ke aplikasi penerjemahnya Bu, setelah keluar hasilnya saya baca lagi, kalau ada kata yang terasa aneh ya biasanya saya ganti pakai kata yang lebih gampang Bu, supaya maksudnya tidak berubah." (I3)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian dimulai sebelum pesan diterjemahkan dan berlanjut setelah keluaran diterima. Reformulasi juga tampak ketika I1 menjelaskan ulang, I3 mengulang dengan bahasa sederhana, dan I5 meminta lawan bicara mengetik ulang perintah.

Seluruh informan juga menggunakan penunjukan objek, foto, bahasa tubuh, atau video. I2 menandai bagian support pipa pada foto, sedangkan I5 menggunakan video kebocoran dan hasil perbaikan sebagai umpan balik. Visual membantu kedua pihak membangun rujukan bersama mengenai alat, lokasi, dan tindakan sehingga membentuk pembangunan rujukan bersama secara multimodal. Angket menunjukkan pola serupa: 10 dari 14 responden menyederhanakan pesan, mereformulasi, dan meminta konfirmasi, sedangkan delapan menggunakan visual. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengguna tidak menerima keluaran mesin

secara otomatis, tetapi menyesuaikan bahasa, kanal, dan sumber informasi sebelum pekerjaan dilanjutkan (Dewi & Widaningsih, 2024; O'Brien & Ehrensberger-Dow, 2020).

Tabel 5. Pemetaan Strategi Penyesuaian Komunikasi Berdasarkan Data

Strategi	Bukti Data	Pola Empiris	Interpretasi
Bahasa sederhana	I3 menggunakan poin singkat dan kata yang lebih mudah; 10/14 responden angket sering atau selalu menyederhanakan pesan.	Penyederhanaan	Bentuk pesan disesuaikan agar beban pemahaman lawan bicara berkurang.
Perubahan kanal	I5 meminta pekerja Tiongkok hadir di lokasi ketika pesan digital belum memadai; 8/14 responden angket mengubah komunikasi lisan ke tulisan secara sering/selalu.	Pergeseran kanal	Peralihan kanal menghubungkan pesan digital dengan situasi fisik pekerjaan.
Reformulasi pesan	I1 menjelaskan ulang, I3 memakai bahasa lebih sederhana, dan I5 meminta perintah diketik ulang; 10/14 responden angket sering/selalu mereformulasi.	Reformulasi dan perbaikan komunikasi	Pesan diperbaiki setelah tanda ketidakpahaman muncul; tindakan ini menjadi bagian dari proses perbaikan komunikasi.
Visual atau multimodal	I3 menggunakan gambar/penunjukan ketika tulisan kurang memadai; kelima informan memakai penunjukan, foto, tanda, bahasa tubuh, atau video; 8/14 responden angket sering/selalu memakai visual.	Pembangunan rujukan bersama secara multimodal	Visual membangun rujukan bersama atas alat, lokasi, dan tindakan.
Konfirmasi makna	Kelima informan menggambarkan konfirmasi kepada jubit, rekan Tiongkok, respons lawan bicara, atau kondisi lapangan; 10/14	Verifikasi sosial dan perbaikan komunikasi	Pemahaman diuji sebelum pekerjaan dilanjutkan atau dinyatakan selesai; konfirmasi juga menutup proses

Strategi	Bukti Data	Pola Empiris	Interpretasi
	responden angket sering/selalu meminta konfirmasi.		perbaikan komunikasi.

Sumber: Hasil olah data wawancara dan angket, 2026.

Hubungan antarkode menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berlangsung secara siklik. Ketika keluaran tidak sesuai dengan konteks atau risikonya tinggi, pengguna kembali memilih sumber, melakukan verifikasi, atau mereformulasi pesan. Berdasarkan pola tersebut, praktik penggunaan aplikasi disintesis menjadi tujuh tahap.

Tabel 6. Sintesis Alur Praktik Penggunaan Aplikasi Penerjemah

Tahap Proses	Pertanyaan Analitis	Bukti Empiris Utama
1. Kebutuhan komunikasi	Pesan apa yang perlu dipahami atau disampaikan?	Instruksi, kondisi alat, istilah teknis, kendala produksi, dan laporan pekerjaan pada kelima informan.
2. Penilaian risiko awal	Seberapa penting konsekuensi pesan?	Pesan rutin dibedakan dari instruksi mesin, keselamatan, kualitas, atau keputusan yang dapat menyebabkan pengulangan kerja.
3. Pemilihan kanal dan alat	Sumber apa yang dipilih dan mengapa?	WeChat, Google Translate, ChatGPT, tatap muka, atau jubiir dipilih berdasarkan kebutuhan, ketersediaan, dan aturan organisasi.
4. Produksi terjemahan awal	Bagaimana pesan dimasukkan ke aplikasi?	Teks diterjemahkan melalui fitur/aplikasi; pada kasus I3, masukan disederhanakan dan disusun dalam bentuk poin-poin penting.
5. Evaluasi kontekstual	Apakah keluaran masuk akal dalam situasi kerja?	Keluaran dicocokkan dengan alat, proses, lokasi, kosakata harian, dan respons lawan bicara.
6. Verifikasi dan perbaikan komunikasi	Apa yang dilakukan jika makna belum jelas?	Pengguna membandingkan aplikasi, meminta jubiir/rekan mengonfirmasi, mereformulasi pesan, serta menggunakan foto, objek, atau video.

Tahap Proses	Pertanyaan Analitis	Bukti Empiris Utama
7. Tindakan dan umpan balik	Bagaimana hasil komunikasi dipastikan?	Pesan digunakan untuk bertindak; hasil diperiksa melalui respons, kehadiran di lokasi, foto, atau video. Ketidakkcocokan mengulang siklus.

Sumber: Hasil olah data wawancara dan angket, 2026.

Alur pada Tabel 6 menghubungkan bentuk pemanfaatan, praktik literasi, dan penyesuaian komunikasi. Proses tersebut dipengaruhi risiko, pengetahuan domain, ketersediaan jubah, dukungan organisasi, dan sumber visual. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi penerjemahan digital merupakan kemampuan mengorkestrasi berbagai sumber, bukan sekadar mengoperasikan satu aplikasi. Secara praktis, organisasi perlu menyediakan glosarium dwibahasa, panduan verifikasi berdasarkan risiko, konfirmasi manusia untuk pesan keselamatan, serta aturan perlindungan informasi sensitif.

D. KESIMPULAN

Aplikasi penerjemah digital dimanfaatkan secara situasional untuk memahami instruksi, menjelaskan kondisi alat, mencari istilah, dan mempercepat koordinasi kerja. Penggunaan WeChat, Google Translate, ChatGPT, jubah, serta sumber visual menunjukkan bahwa karyawan tidak bergantung pada satu alat, melainkan memilih dan mengombinasikan sumber sesuai kebutuhan, ketersediaan dukungan, dan tingkat risiko pesan.

Praktik literasi digital dan Machine Translation Literacy terlihat pada kemampuan memilih sumber, menilai kewajaran keluaran berdasarkan konteks kerja, melakukan verifikasi, memperbaiki pesan, serta menyesuaikan komunikasi melalui penyederhanaan, reformulasi, perubahan kanal, konfirmasi, dan dukungan visual. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa literasi penerjemahan digital di tempat kerja bukan sekadar kemampuan menjalankan aplikasi, tetapi kemampuan mengorkestrasi teknologi, pengetahuan domain, manusia, dan sumber multimodal ketika keluaran mesin belum cukup untuk mendukung tindakan kerja.

Penelitian ini dibatasi pada satu perusahaan, lima informan wawancara, 14 respons angket valid, serta data yang terutama bersifat laporan diri tanpa observasi langsung. Temuan karena itu tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh lingkungan kerja Indonesia-Tiongkok, tetapi dapat menjadi dasar pengembangan glosarium teknis, protokol verifikasi berbasis risiko, pelatihan penggunaan mesin penerjemah, dan panduan perlindungan informasi sensitif dalam konteks kerja serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adar, M., & Hasniah. (2022). Penggunaan bahasa Cina sebagai strategi adaptasi pekerja lokal di PT. Virtue Dragon Nickel Industry. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 6(1), 30–39.
<https://doi.org/10.33772/kabanti.v6i1.1447>

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Bindels, J., Dorst, A. G., & Pluymaekers, M. (2024). Machine translation in the workplace: Deciding on the whether, why and how. *Global Advances in Business Communication*, 11(1), Article 4. <https://commons.emich.edu/gabc/vol11/iss1/4>
- Cetindamar Kozanoglu, D., & Abedin, B. (2021). Understanding the role of employees in digital transformation: Conceptualization of digital literacy of employees as a multi-dimensional organizational affordance. *Journal of Enterprise Information Management*, 34(6), 1649–1672. <https://doi.org/10.1108/JEIM-01-2020-0010>
- Daeng Yusuf, D. Y., Linra, N., Darham, A., Handrianto, D., Sianturi, R. R., Martin, D., Putra, R. P., & Saputra, H. (2023). Perlindungan data pribadi dalam era digital: Tinjauan terhadap kerangka hukum perlindungan privasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2898–2905. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/6662>
- Dewi, L., & Widaningsih, T. (2024). Menavigasi lintas budaya: Pengelolaan komunikasi dan “wajah” di lingkungan kerja multinasional. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1259–1276. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.10419>
- Firdaus, D. O., Putri, A. E. F., Muyassaroh, L. U., & Usadani, G. B. (2025). Peningkatan kemampuan 听说 (*tīng shuō*) bahasa Mandarin level basic bagi karyawan PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk. Pasuruan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 486–495. <https://doi.org/10.29303/jppm.v8i3.9851>
- Hariyanto, P. T. E., & Olivia. (2025). Analisis pergeseran penerjemahan dokumen di PT. Semen Imasco Asiatic. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.9744/century.13.1.1-10>
- Heriyanto, H., & Nurislaminingsih, R. (2025). Dari kode ke tema: Teknik pengodean bagi peneliti kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 9(2), 295–303. <https://doi.org/10.14710/anuva.9.2.295-303>
- Irawan, R. S. D., & Delijar, R. M. (2024). Akurasi hasil terjemahan *manual book* bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia melalui mesin terjemahan otomatis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 735–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1107>

- Kasperė, R., Motiejūnienė, J., Patasienė, I., Patašius, M., & Horbačiauskienė, J. (2023). Is machine translation a dim technology for its users? An eye tracking study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1076379. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1076379>
- Lampe, I. (2021). Isu-isu industrialisasi nikel dan pengelolaan komunikasi korporat di kawasan industri Morowali. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i1.30603>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2015). Digital literacy and digital literacies: Policy, pedagogy and research considerations for education. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 2015(4), 8–20. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2015-Jubileumsnummer-02>
- Lestari, D. T., Sultrayansa, & Ako, R. (2023). Model komunikasi pekerja lokal dan asing pada PT. Virtue Dragon Nickel Industry. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(1), 73–86. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i1.8794>
- Lønsmann, D. (2014). Linguistic diversity in the international workplace: Language ideologies and processes of exclusion. *Multilingua*, 33(1–2), 89–116. <https://doi.org/10.1515/multi-2014-0005>
- Nikou, S., De Reuver, M., & Mahboob Kanafi, M. (2022). Workplace literacy skills: How information and digital literacy affect adoption of digital technology. *Journal of Documentation*, 78(7), 371–391. <https://doi.org/10.1108/JD-12-2021-0241>
- O'Brien, S., & Ehrensberger-Dow, M. (2020). MT literacy: A cognitive view. *Translation, Cognition & Behavior*, 3(2), 145–164. <https://doi.org/10.1075/tcb.00038.obr>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Vieira, L. N., O'Sullivan, C., Zhang, X., & O'Hagan, M. (2023). Machine translation in society: Insights from UK users. *Language Resources and Evaluation*, 57, 893–914. <https://doi.org/10.1007/s10579-022-09589-1>